

ANALISIS LAGU CINGCANGKELING
(Aspek Musikal dan Pesan Moral Dalam Perspektif Islam)

Irna Khaleda Nurmeta¹, Irmawati², Ruhyat Simbolon³, Zulfa Zahra Khairani⁴

¹Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu

³STIE STEMBI Bandung

⁴UPI Cibiru

irnakhaleda@ummi.ac.id

Irmawati.dosen@gmail.com

Ruhyatsimbolon19@student.stembi.ac

Zulfazhr86@gmail.com

Disubmit: (20-11-2021) | Direvisi: (17-12-2021) | Disetujui: (31-12-2021)

Abstrak

Penelitian ini berjudul Analisis Lagu Cingcangkeling (Aspek Musikal dan Pesan Moral Dalam Perspektif Islam), yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pesan moral, aspek keagamaan dan bentuk analisis lagu cingcangkeling. Untuk menggali data digunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu Cingcangkeling merupakan lagu yang mudah dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis musikal pergerakan kord yang sederhana yaitu I - I - IV - V - I serta adanya pengulangan lagu. Lalu ditemukan juga penggunaan kadens sempurna dan bentuk yang tidak banyak yaitu hanya A - B saja. Adapun hasil analisis makna lagu menunjukkan bahwa lagu Cingcangkeling didalamnya sarat akan makna yang memberikan kesadaran pada umat manusia untuk tidak bersikap sombong, bisa bermanfaat bagi orang lain serta pentingnya menjaga hati tetap bersih agar menjalani hidup dapat lebih mudah dan mampu bertawakal pada semua ketetapan Tuhan.

Kata Kunci: Analisis, Makna, Cingcangkeling

Abstract

This research is entitled Analysis Meaning of the Cingcangkeling Song (Musical Aspect and Moral Message in an Islamic Perspective), which aims to describe the moral message, religious aspects and forms of analysis of the Cingcangkeling song. To explore the data used descriptive analysis method with a qualitative approach. The findings of the research show that the Cingcangkeling song is an easy song to learn. This can be seen from the results of the musical analysis of simple chord movements, namely I - I - IV - V - I and the repetition of songs. Then it was also found the use of perfect cadence and not many forms, namely only A - B only. The results analysis of the meaning of the song show that the song Cingcangkeling in it is full of meanings that provide awareness to mankind not to be arrogant, can be useful for others and the importance of keeping the pure heart so that life can be easier and able to put your trust in all God's decrees.

Keywords: Analysis, Meaning, Cingcangkeling

Pendahuluan

Lagu daerah merupakan jenis lagu yang ide penciptaannya berdasarkan adat istiadat dari suatu daerah tertentu. Biasanya di dalam lagu daerah terkandung makna dan pesan untuk masyarakat serta gambaran suasana dan keadaan daerah tersebut, bahasa yang digunakannya pun menggunakan bahasa daerah setempat. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Hoed (2014, hlm.3) bahwa, manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna dari berbagai hal yang ada di sekitarnya.

Salah satu wilayah di Indonesia yang populer dengan lagu daerahnya adalah wilayah Jawa Barat sebagai pemilik suku Sunda. Lagu daerah di wilayah Jawa Barat masih dipelajari secara turun temurun secara verbal, syair lagunya pun identik berbentuk pendek, mudah ditiru dan dibawakan oleh anak-anak sambil bermain atau bercengkrama, juga secara denotatif syair lagu mudah dibawakan. Akan tetapi, syair lagu daerah tersebut jika dimaknai lebih jauh dan lebih mendalam mengandung makna yang tidak mudah dipahami oleh anak-anak. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kosasih (2007.hlm. 2), bahwa syair lagu daerah mengandung nilai-nilai budaya serta norma luhur yang bermakna dalam kehidupan masyarakat Sunda. Hal ini dikarenakan di dalamnya terkandung sejumlah pengetahuan tentang alam, nasihat, etika dan norma sosial, falsafah hidup bahkan aspek seni budaya yang dititipkan melalui nyanyian tersebut. Secara spesifik Sunaryo (2016, hlm. 52-53) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa, lagu daerah merupakan salah satu wujud karya sastra para seniman di masa lalu yang umumnya bersifat anonim. Sementara, dari bentuk permainan dan makna syair lagunya tersirat gambaran bagaimana ciri masyarakat Sunda berbudaya yang dititipkan melalui praktik bermain.

Berdasarkan pemaparan tentang lagu daerah yang telah disebutkan di atas, ter jelaskan bahwa syair lagu daerah mengandung nilai budaya dan memiliki makna dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu contoh lagu daerah asal Jawa Barat yang syairnya mengandung makna mendalam adalah lagu Cingcangkeling. Lagu Cingcangkeling merupakan salah satu judul lagu permainan anak-anak/kakawihan urang lembur dalam laras salendro yang mempunyai 4 pada lisan (larik). Lagu tersebut merupakan kosa kata bahasa Sunda yang sudah tidak dikenal lagi artinya. Lebih lanjut Ahmad Yunus (1993, hlm.29) Menjelaskan bahwa, Lagu ini sebenarnya merupakan lagu pergaulan, karena di dalam lagu tersebut melukiskan tentang "kahayalan" (seandainya), maksudnya lagu tersebut melukiskan suatu lelucon tentang Bapak Satar yang gundul dan seandainya ada seekor burung ketilang yang bertengger di kepala Bapak Satar. Di sini nampak pegarang/pencipta lagu membuat sesuatu lelucon dan ia berusaha memadukannya dengan kehidupan margasatwa. Dan margasatwa yang dimaksud adalah seekor burung yang disenangi yakni burung ketilang. Karena suara burung ketilang sangat merdu kedengarannya. Seperti kita ketahui di alam pedesaan dimana memungkinkan kehidupan burung yang terbang lalu bertengger.

Terlepas dari isi lagu tersebut, irama lagu Cingcangkeling mempunyai nada yang berpolakan gembira, sehingga ketika menyanyikan bersemangat karena nadanya mudah diikuti. Anak-anak menyukainya, sehingga tidak terasa kadang-kadang ketika menyanyikan lagu tersebut tangan dan kaki turut bergerak-gerak mengikuti irama. Pada hakekatnya lagu cingcangkeling tersebut walaupun tidak dikenal arti dan makna yang terkandung di dalamnya, namun tampak mencerminkan bahasa dan budaya yang mengandung nilai-nilai universal seperti gembira dan rasa suka. Hal ini merupakan suatu keutuhan sehingga merupakan suatu jalinan terpadu yang sering ditemukan dalam kehidupan. Imajinasinya yang disampaikan dalam lagu tersebut nampak untuk menghayati dan mencintai sesama kehidupan. Lagu-lagu permainan atau kekawihan kaulinan urang lembur tersebut berfungsi sebagai hiburan atau pergaulan anak-anak yang menjunjung nilai-nilai luhur sesuai dengan Pancasila terutama mengenai moral dan etika, yang menimbulkan rasa humor dan merupakan salah satu sifat orang Sunda yang menimbulkan rasa cinta akan kesenian dan kebudayaan.

Dari paparan-paparan yang telah dikemukakan di atas, peneliti merasa tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian tentang makna apa yang sebenarnya terkandung dalam lagu cingcangkeling dimana Hoed (2014 hlm.15) menjelaskan bahwa, manusia sebagai makhluk yang selalui ingin memahami makna dari apa yang ditemukannya, makna dalam sejarah merupakan hasil kumulasi dari waktu ke waktu. Dengan demikian manusia juga mencari makna dengan melihat sejarah. Dimana Hoed (2014, hlm.3) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna dari berbagai hal yang ada di sekitarnya.

Landasan Teori

Konsep Makna

Hoed (2014, hlm.5) mengemukakan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda. Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam fikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia. Seperti yang telah dikemukakan di atas, manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna tentang yang ada disekitarnya. Namun, dengan pandangan ini, manusia pun memberikan makna pada apa yang terjadi pada dirinya, baik secara fisik (misalnya, rasa sakit di tempat tertentu, perubahan warna kulit di tempat tertentu) maupun mental (misalnya, mimpi, ingat suatu kejadian atau seseorang).

Hal tersebut selaras dengan yang di ungkapkan oleh Alfred Lang (1994) dalam Sukyadi, dalam artikelnya yang berjudul "*Toward a mutual interplay between psychology and semiotics*", yang diterbitkan dalam JALT 19 (1) 45-66, Mengatakan bahwa semiotika sering di definisikan sebagai kajian mengenai tanda. Menurut Lang (1994) dalam sukyadi, objek kajian semiotika bukan hanya tanda tetapi juga tindakan tanda itu atau semiosis. Tindakan itu terjadi pada berbagai tingkatan yang dapat dibedakan atau didefinisikan sebagai wilayah khusus aktifitas tanda. Oleh karenanya, semiotika berbeda dengan semiosis seperti halnya perbedaan antara pengetahuan dengan apa yang kita ketahui. Semiotika adalah pengetahuan semiosis, yaitu penjelasan teoretis mengenai tanda dan apa yang dilakukannya. Dalam pandangan Lang, mengkaji makna dapat berpusat pada: a) tanda sebagai suatu jenis objek yang khusus, b) makna tanda, c) penggunaan tanda, dan d) dampak tanda (2011, hlm.1).

Selanjutnya menurut Gorny (1994-2010) dalam sukyadi mengungkapkan bahwa semiotika merupakan penerapan metode linguistik terhadap objek selain bahasa alami, "*semiotic is an application of linguistik methods to objects other than natural language*". Dengan kata lain, semiotik merupakan cara melihat segala sesuatu sebagaimana bahasa tersusun dan

berfungsi. Kesamaan fungsi itu merupakan esensi dari metode tersebut. Segala hal dapat digambarkan sebagai bahasa atau mempunyai bahasa, seperti sistem kekerabatan, permainan kartu, raut muka dan isyarat tubuh, seni memasak dan menyajikan makanan, ritual keagamaan serta perilaku serangga (2011, hlm.4).

Dalam kajian-kajian tentang makna Sachari (2002, hlm.93) dalam tulisannya mengungkapkan, terdapat sejumlah ketidak teraturan (anomali) yang dapat dijelaskan secara praktis keterkaitan antara satu kasus dan munculnya kasus lain ataupun satu konsep yang tidak mengacu pada kondisi ragawinya. Kupasan makna secara hermeneutic menjadi bagian penting dalam membaca fenomena, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ricoeur dalam Sumaryono (1993, hlm.97-98) bahwa filsafat hakikatnya adalah hermeneutic, yaitu untuk mengupas makna tersembunyi dalam teks yang seolah-olah mengandung makna. Lebih lanjut Ricoeur mengungkapkan, bahwa filsafat itu merupakan interpretasi, hidup itu sendiri sebenarnya merupakan interpretasi. Jika terdapat pluralitas makna, interpretasi dibutuhkan, terutama bila simbol-simbol yang dilibatkan begitu banyak sehingga mengandung pemaknaan yang berlapis-lapis dalam setiap interpretasi adalah usaha untuk "membongkar makna".

Ricoeur dalam Sachari (2002, hlm.94) berpendapat, bahwa setiap objek maupun teks merupakan simbol dan simbol penuh dengan makna yang tersembunyi. Manusia berbicara, berbuat sesuatu dan membangun sesuatu, merupakan usaha untuk membentuk makna. Seperti halnya Bambang Irianto berbuat sesuatu dan membangun sesuatu yaitu membangun atau menciptakan kesenian sintren sebagai media dakwah Islam merupakan usaha untuk membentuk makna. Adapun analogi lain, misalnya sebuah "rumah" akan memiliki makna yang berbeda-beda tergantung konteks pemaknaannya. Salah satu tugas utama Hermeneutik atau pemaknaan merupakan upaya untuk berjuang melawan "distansi kultural" yaitu penafsir harus mengambil jarak supaya dapat membuat interpretasi yang objektif. Seperti yang diungkapkan oleh Gadamer bahwa walaupun penafsir memiliki jarak terhadap fenomena budaya tertentu, dan sebenarnya tidak bekerja dengan "tangan kosong" melainkan "penafsir membawa sesuatu" adapun sesuatu tersebut dijelaskan oleh Heidgger dalam Bertnes (1981, hlm.136-145) yaitu *Vorhabe* (apa yang dimiliki), *Vorshict* (apa yang dilihat) dan *Vorgriff* (apa yang digagas kemudian).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Sumaryono (1993, hlm.106), bahwa dalam memberikan pemaknaan, seorang penafsir terkait oleh aspek tematis. *Pertama*, tidak ada "titik nol" yang mutlak sebagai awal untuk menafsirkan makna; *kedua*, tidak ada pandangan yang bersifat total untuk memahami suatu objek dalam sekejap; *ketiga*, karena tidak ada penafsiran secara total maka tidak ada situasi mutlak yang membatasi; *keempat*, memiliki peluang memadukan antar fenomena karena fenomena yang kita amati tidak ada yang bersifat tertutup. Bila dilihat secara historis Sachari (2002, hlm.94) menjelaskan, bahwa kebudayaan tidak memiliki makna dalam percaturan peradaban jika tidak terjadi proses pemaknaan dalam perjalanan transformasinya. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Capra yang mengadopsi pemikiran Toynbe (1977, hlm.12-13) terbukti bahwa kebudayaan dunia yang besar akhirnya lenyap tatkala tidak terjadi proses pemaknaan lebih lanjut oleh masyarakatnya. Kebudayaan-kebudayaan itu kehilangan daya adaptasi menghadapi dinamika peradaban yang kompleks dan kuat. Hal tersebut dapat dilihat pada pola kebangkitan dan keruntuhan peradaban besar di sekitar Laut Tengah. Diantara peradaban penting itu ada yang lenyap tak berbekas, karena generasi berikutnya tak mampu memberi makna.

Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, selain mengutip dan membahas teori-teori yang sudah ada dan sesuai dengan penelitian, dilakukan juga pengkajian dari penelitian terdahulu yang dapat membantu peneliti untuk memahami masalah yang akan dibahas dengan pendekatan yang lebih spesifik. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan lagu Cingcangkeling yang disajikan dalam bentuk tabel:

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Iis Siti Sopiah 2017	Nilai Etika Dalam Kumpulan Lagu Kaulinan Barudak Di Daerah Sunda	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan setidaknya ada 17 lagu kaulinan barudak (salahsatunya lagu cingcangkeling) yang sarat akan makna. Dalam lagu kaulinan barudak, ditemukan adanya Nilai Etika Deskriptif, Nilai Etika Normatif, dan Nilai Metaetika.
2	Muhammad Abdul Azis dkk 2021	Identitas Musikal Farhan Reza Paz Dalam Aransemen Lagu Cingcangkeling For Acapella Choir Satb	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan adanya identitas musikal dalam aransemen lagu cingcangkeling. Identitas musikal tersebut berupa pengolahan melodi yang bervariasi, ada yang menyerupai melodi asli lagu Cingcangkeling, ada yang berupa pengembangan dari melodi asli lagu Cingcangkeling, serta ada pula melodi baru yang tidak ada kaitannya dengan melodi asli lagu Cingcangkeling. Lalu pengolahan ritme pola <i>syncopation</i> , dominasi penggunaan not 1/8 dan 1/16, penggunaan tanda birama 2/4 dan 4/4, lalu penggunaan dua tempo yakni tempo lambat (<i>largetto</i>) dan tempo cepat (<i>Animato</i>). Yang terakhir ialah pengolahan timbre atau warna suara, yakni dengan menjadikan choral sound sebagai timbre utama atau tumpuan dasar.
3	Yusida Gloriani 2013	Kajian Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai sosial dan budaya pada kakawihan kaulinan barudak lembur merupakan materi yang cocok dan aplikatif pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk pengembangan nilai-nilai multikultur yang bersumber pada kearifan lokal masyarakat Indonesia, khususnya Sunda. Selain itu, Penerapan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis multikultur menjadi sebuah kebutuhan bangsa Indonesia yang beraneka ragam etnis dan budayanya.

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan pada tabel di atas, penulis menemukan perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, yaitu terletak pada topik permasalahan yang diteliti oleh ketiganya berbeda dengan permasalahan yang dilakukan oleh penulis. Permasalahan yang diteliti oleh Sopiah (2017)

yaitu membahas mengenai makna lagu kaulinan barudak dari perspektif nilai Etika. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Azis (2021) membahas mengenai analisis musikal pada lagu Cingcangkeling yang telah diaransemen untuk paduan suara, serta penelitian terakhir yaitu dari Gloriani (2013) yang membahas tentang kandungan nilai-nilai social dan budaya yang terkandung dalam lagu-lagu kaulinan barudak. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

Metode Penelitian

Penulisan dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis makna lagu cingcangkeling (pesan moral dalam perspektif islam). Permasalahan dalam penelitian disajikan dalam bentuk narasi yang berupa kata-kata. Sebagaimana diungkap oleh Moleong (2010) dengan menggunakan metode deskriptif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Metode ini digunakan tidak hanya untuk penyusunan dan penyajian data saja, tetapi juga menitikberatkan pada proses analisis terhadap temuan-temuan data yang diperoleh. Seluruh data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara factual dan naturalistik serta menarik kesimpulan mengenai Analisis Makna Lagu Cingcangkeling (Pesan Moral Dalam Perspektif Islam).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Musikal

Lagu cingcangkeling merupakan sebuah lagu yang berasal dari daerah Jawa Barat, yang menggunakan sistem nada pentatonis dengan laras Salendro. Lagu ini sering dinyanyikan sebelum memulai permainan kucing-kucingan. Sebagai sebuah pendekatan untuk analisis dan salah satu metode pembelajaran, lagu cingcangkeling ini dibuat dalam bentuk system nada diatonis berdasarkan sumber (Eko Wahyu, 2012), karena nada-nada yang digunakan dalam pentatonis mirip dengan nada diatonis, tetapi tetap saja nada pentatonis yang terdengar mirip dengan diatonis memiliki frekuensi yang berbeda. Berikut ini ialah analisis lagu cingcangkeling.



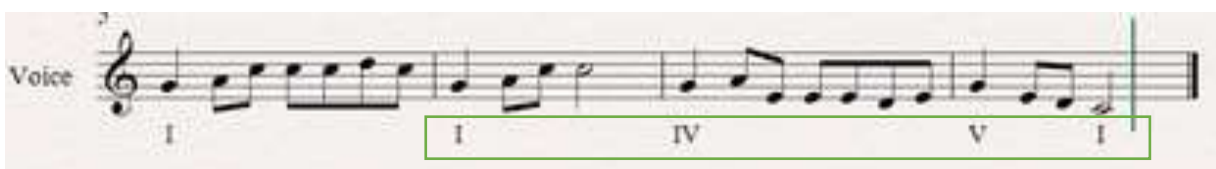
a. Analisis penggunaan tingkat akord

Akord menurut Banoe (2011, hlm. 18) adalah “sejumlah nada paling sedikit 3 nada (do-mi-sol) yang dinyanyikan secara serempak”. Pada lagu *Cingcangkeling*, bagian awal lagu (bar 1) menggunakan akord tingkat I (Tonika) karena melodi pada awal lagu *cingcangkeling* menggunakan nada G (sol) dan akord tingkat I meliputi nada DO-Mi-Sol (C-E-G) , kemudian ditemukan juga akord tingkat I pada bar 2. Selanjutnya pada bar ke 3, kami menggunakan akord tingkat IV (Sub dominan) Fa-La-Do (F-A-C) dengan nada pada awal ketukan yaitu G (Sol), meskipun G (sol) bukan anggota tingkat IV (Sub dominan), namun setelah dipraktikkan pada alat musik, ternyata rasa musiknya lebih terasa ke tingkat IV (Sub dominan). Akord selanjutnya dapat ditemukan pada bar ke 4 menggunakan tingkat V (Dominan) Sol-Si-Re (G-B-D) karena nada pertama pada bar ke 4 adalah G (Sol) dan nada G (Sol) itu merupakan bagian kwint dari tingkat V (Dominan), dan di akhiri dengan akord tingkat I (Tonika), bila dilihat secara keseluruhan, tingkatan akord pada lagu *Cingcangkeling* ini membentuk suatu kadens sempurna (*perfect cadence*).



b. Analisis Kadens

Kadens menurut Djohan (2006, hlm. 214) adalah “konfigurasi melodi atau harmoni yang menimbulkan kesan ketenangan atau resolusi. Kadens umumnya terdapat pada akhir frase, periode, atau akhir dari sebuah komposisi dalam musik tonal barat”. Dalam ilmu musik, kadens terdapat beberapa macam, yaitu menurut Banoe (2003, hlm. 201) salah satunya ialah “kadens sempurna terdiri atas rangkaian akor V-I, dipergunakan untuk mengakhiri kalimat lagu”. Apabila melihat partitur akhir frase di bawah ini, lagu *Cingcangkeling* menggunakan kadens sempurna (*perfect cadence*) yang menggunakan progresi akor V-I dengan diakhiri melodi re-do.



c. Analisis Bentuk (Form)

Bentuk musik menurut Banoe (2011, hlm. 151) “didasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya, seperti A-B-A-B-C dan sebagainya. Berdasarkan partitur di bawah ini, dapat terlihat bentuk lagunya ialah A dan B. Bentuk A dimulai dari bar 1 sampai bar ke 4, kemudian bentuk B dimulai dari bar ke 5 sampai dengan bar ke 8, begitupun dengan bar selanjutnya terjadi pengulangan bentuk A dan B.

CING CANGKELING

NN

Voice

1 1 IV V 1

5

Voice

1 1 IV B V 1

d. Repetisi

Repetisi menurut Banoe (2011, hlm. 356) adalah ulangan. Dengan kata lain ialah pengulangan. Lagu *cingcangkeling* didalamnya terdapat repetisi dimana bar ke 1 diulang kembali pada bar ke 5, untuk lebih jelasnya berikut ialah repetisi yang ada dalam lagu *cingcangkeling*:

CING CANGKELING

NN

Voice

1 1 IV V 1

5

Voice

1 1 IV V 1

e. Analisis Deletion

Deletion menurut KBBI adalah tidak terdapat atau tidak terlihat lagi; hilang. Jadi dari arti kata tersebut bisa kita simpulkan bahwa deletion itu menghapus nada dan menggantikan nada tersebut agar tidak terlihat seperti aslinya. Bisa kita lihat contohnya pada lagu Cingcangkeling pada bar 2 dan bar 6 dan pada bar ke 3 dan bar ke 7 terjadi *deletion*.



2. Analisis makna Lagu dalam Perspektif Islam

Analisis makna dalam penelitian ini, tidak semua kata diartikan akan tetapi hanya beberapa yang dianggap sebagai kata kunci. Analisis pertama pada kata *dengklek* artinya miring sedangkan *raranggeuyan* berasal dari kata *saranggeuy* yang memiliki arti setangkai yang banyak buahnya (Kamus Bahasa Sunda, 2013). Jadi kalimat *Kleung dengklek buah kopi raranggeuyan* dapat diartikan sebuah tangkai kopi yang berbuah lebat sehingga menyebabkan tangkai tersebut miring atau melengkung kebawah. kalimat *Kleung dengklek buah kopi raranggeuyan* apabila ditelusuri lebih mendalam memiliki makna yang memberikan pesan moral bahwa hidup itu harus seperti tangkai buah kopi yang semakin berisi maka semakin menunduk kebawah artinya kita sebagai manusia harus tetap rendah hati tidak boleh sombong bahkan harus bisa bermanfaat bagi orang lain. Jauh sebelum itu, Allah SWT mengingatkan umat manusia hingga berkali-kali menuliskan Firman-Nya tentang sifat sombong tersebut, pertama terdapat dalam Al Qur'an Surah Al Isra' Ayat 37:

تَبْلُغْ وَلَنْ رُضَ الْأَ تَخْرِقَ لَنْ إِنَّكَ َ مَرَحًا رُضَ الْأَ فِي تَمْشِ وَلَا
طُؤْ لَا لَ الْجَبَا

Artinya: Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjangkau setinggi gunung.

Ayat lain yang menyebutkan tentang sifat sombong terdapat dalam Al Qur'an surah Al Luqman Ayat 18, Allah SWT berfirman:

كُلَّ يُحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ َ مَرَحًا رُضَ الْأَ فِي تَمْشِ وَلَا سَ لِلَّنا خَذَاكَ تُصْعِرَ وَلَا
فَخُورٍ لِّ مُخْتَا

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*

Ayat di atas memperlihatkan bahwa sekuat-kuatnya manusia tetap saja ia tidak diperkenankan untuk berlaku semena-mena karena manusia merupakan makhluk kecil yang memiliki batas kemampuan. Bahkan sifat sombong tersebut tidak disukai oleh Allah SWT bahkan dapat menyebabkan kerugian bagi pelakunya. Rasulullah SAW bersabda yang artinya "Adapun amal-amal yang membinasakan adalah berperilaku kikir, mengikuti hawa nafsu dan membanggakan diri." (H. R. Thabrani). Mereka yang memiliki sifat membanggakan diri atau sombong tidak akan pernah memiliki sifat ikhlas daripada perbuatan maupun ibadah yang dikerjakan, maka sia-sialah semua perbuatan yang telah dilakukan.

Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab Maroqil Ubudiyah menyebutkan setidaknya ada tujuh hal yang dapat menjerumuskan manusia pada sifat sombong, diantaranya ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, nasab atau keturunan yang mulia, ketampanan atau kecantikan, harta atau kekayaan, kekuatan atau kedudukan dan terakhir ialah memiliki pengikut, murid dan kerabat yang banyak (Aufi, 2019). Tujuh hal tersebut dapat menjadi rambu-rambu bagi umat manusia. Masih banyak yang belum menyadari bahwa apa yang diberikan oleh Allah SWT tidak sepatutnya dijadikan sebagai ajang pamer membanggakan diri sendiri bahkan menyakiti orang lain, namun itu semua semata-mata untuk mendapatkan Ridho-Nya dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Ibarat kopi yang telah menjadi serbuk, lalu diseduh menggunakan air panas dan memiliki rasa pahit, tetapi kopi tersebut tetap memiliki manfaat bagi manusia, diantaranya meningkatkan stamina dalam tubuh, mengurangi resiko penyakit Alzheimer dan Demensia, dll (Yana, 2014). Begitu pun dengan umat manusia dalam menjalani kehidupan, tidak selalu berjalan mulus. Terkadang manusia merasakan manisnya kehidupan namun juga merasakan kepahitan. Kondisi apapun yang sedang dialami, hendaknya umat manusia tetap mampu bersikap baik pada sesama, saling membantu dan memberikan kebermanfaatan bagi sekitar. Hal tersebut telah disampaikan oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam yang bersabda:

النَّاسُ خَيْرُ
لِلنَّاسِ أَنْفَعُهُمْ

Artinya: "Sebaik Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Orang Lain."

Bahkan Allah SWT juga berfirman dalam Al Qur'an surah Al-Isra ayat 7:

لَأَنْفُسِكُمْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ أَنْ

Artinya: "Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri" (QS. Al-Isra:7).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa manusia terbaik adalah mereka yang mampu memberikan manfaat pada orang lain, bahkan apa yang telah mereka berikan itu semua akan kembali pada orang yang melakukannya, cepat maupun lambat. Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri, ia memerlukan kehadiran dan bantuan dari orang lain. Akan terasa lebih indah jika sesama umat manusia dapat saling memberi, saling berbagi dan saling membantu dalam kondisi apapun yang menghampirinya.

Tak hanya sampai disana, lagu *Cingcangkeling* yang kerap dinyanyikan anak-anak saat bermain, juga memiliki pesan moral pada lirik berikutnya, yaitu dalam kalimat *Keun anu*

dewek ulah pati diheureuyan. Kalimat tersebut memiliki arti “biarkan ini punya saya, jangan diganggu.” Jika dilihat lebih mendalam, makna kalimat tersebut berkaitan dengan etika atau akhlak seseorang dengan privasi yang dimilikinya. Pada dasarnya, privasi adalah kemampuan individu untuk mengontrol informasi tentang diri mereka sendiri (Bhasin, 2006). Adapun Privasi menurut Sandra petronio didefinisikan sebagai perasaan bahwa seseorang memiliki hak untuk memiliki informasi pribadi, baik secara pribadi atau kolektif. Hal tersebut menyebabkan terdapat batas dalam kepemilikan untuk individu. Batasan pribadi merupakan batasan yang mengatur informasi pribadi tentang diri, sementara batas-batas yang dipegang bersama mewakili berbagai jenis batas privasi (Petronio, 2013 dalam Irwansyah, 2019). Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan bahwa meskipun manusia adalah makhluk sosial, tetapi manusia memiliki batasan-batasan dalam menyampaikan informasi pada orang lain, batasan-batasan tersebut merupakan yang harus dihargai oleh sesama manusia. Bahkan Islam sendiri pun telah mengajarkan manusia tentang pentingnya privasi dalam hubungan sosial, terdapat dalam Al Qur'an Surah An.Nur Ayat 27, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ
خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa meminta izin merupakan hal yang sangat penting jika hendak menemui seseorang di rumahnya, karena rumah merupakan aurat bagi penghuninya seperti halnya pakaian yang menjadi penutup bagi auratnya. Jika dimaknai lebih mendalam, secara implisit rumah disini dapat diibaratkan sebagai ruang privasi dalam diri seseorang yang menyimpan rahasia-rahasia yang seharusnya diketahui oleh orang lain, bahkan manusia diajarkan untuk saling menghormati dengan cara tidak mengganggu privasi seseorang. Berdasarkan pemaparan di atas, bait pertama yang bertuliskan “*Kleung dengklek buah kopi raranggeuyan, keun anu dewek ulah pati diheureuyan*” memiliki makna bahwa manusia tidak boleh memiliki sifat sombong, tetaplah rendah hati dengan semua pemberian Allah SWT bahkan harus memberikan manfaat kepada orang lain serta menjaga privasi seseorang dengan cara tidak mengganggu apa yang bukan miliknya.

Analisis berikutnya pada kalimat *Cingcangkeling manuk cingkleung cindeten Blos kakolong bapak satar buleneng*. Menurut Sanghyang Pancaniti dalam Muchsin (203), lagu ini memiliki makna sebagai berikut: *Cingcangkeling* merupakan singkatan dari *Cing-cing eling* yang artinya wahai manusia semua. Kata *eling* dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Sadar”. Jadi *cingcangkeling* bila diartikan memiliki makna “manusia dalam hidupnya harus memiliki suatu kesadaran”. Kata berikutnya yaitu *manuk* dalam bahasa Indonesia memiliki arti burung. menurut kbbi (2012) burung adalah binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang; atau disebut unggas. Menurut Sanghyang Pancaniti dalam Muchsin (2013), burung diartikan sebagai lambang hati. Hati seperti burung yang bisa terbang kemana saja (misalnya badan manusia berada di Bandung, tetapi hati manusia bisa

saja berada di Jakarta, Aceh, Medan dll). Lalu kata *Manuk Cingkleung Cineten* memiliki makna hati yang suka melirik ke sekitarnya itu harus tenang. Kalau hati sudah tenang, hati akan masuk ke kolong langit. Lalu kalimat *blos ka kolong* artinya akan mendapatkan Bapa satar. Satar itu sendiri memiliki arti dunia, serta dalam bahasa sunda kuno artinya rendah. Dapat dikatakan bahwa "Kalau hati sudah tenang, maka kita akan mendapat dunia yang Bulendeung yaitu penuh rahmat dan berkah Tuhan."

Jadi, menurut Sanghyang Pancaniti dalam Muchsin (2013), lagu cingcangkeling ini memiliki pesan moral tinggi dan beraspek keagamaan. Konsep tentang hati dari hadist Abu Hurairah dari nabi SAW Bersabda yang artinya: "*akan masuk surga suatu kaum hati mereka seperti hati burung*", maknanya dalam merealisasikan tawakal. Hadist tentang tawakal diantaranya yaitu dari Umar bin khotob mendengar nabi SAW "andaikan kalian tawakal kepada Allah dengan sebenarnya, niscaya Allah akan memberi rizki kepada kalian seperti memberi rizki kepada burung. Mereka pergi pagi hari dengan perut kosong dengan pulang sore hari dengan perut kenyang. Selain itu, quran surat tentang tawakal yaitu

"*Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, Dia akan memberikan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka. Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, Dia akan memberikan kecukupan baginya*" (QS. Ath Thalaq:2-3).

Hakikat tawakal adalah benarnya penyandaran hati kepada Allah 'Azza wa Jalla dalam mengambil suatu kebaikan dan menghilangkan suatu keburukan dari seluruh urusan dunia maupun akherat, dan beriman dengan seyakini-yakinnya bahwa tidak ada yang dapat memberi dan mencegah, serta memberikan keburukan dan manfaat kecuali hanya Allah semata.

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa lagu Cingcangkeling merupakan salah satu lagu yang digunakan dalam permainan tradisional anak-anak di daerah Jawa Barat. Lagu ini terbilang cukup sederhana untuk dinyanyikan serta dihafalkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis musikal diantaranya pergerakan kord yang digunakan yaitu I - I - IV - V - I dengan adanya pengulangan, serta kadens yang digunakannya pun ialah kadens yang mudah untuk dimainkan yaitu kadens sempurna (*perfect cadense*). Selain itu, bentuk (form) yang digunakan pun tidak banyak hanya A - B saja.

Adapun analisis makna lagu dapat disimpulkan bahwa lagu *Cingcangkeling* bukan hanya dijadikan sebagai lagu anak-anak dalam membuka permainan mereka, tetapi didalamnya memiliki makna moral yang dapat menasihati manusia. Dalam lagu ini, manusia diberi kesadaran untuk tidak sombong dan harus mampu memberikan manfaat bagi orang lain, hal ini disimbolkan melalui sebuah biji kopi. Selain itu, manusia juga tidak boleh memiliki barang yang bukan miliknya dan juga tidak boleh serakah dalam menjalani hidup. Kesadaran tersebut dikatakan kembali pada lirik berikutnya, yaitu manusia harus memiliki kesadaran dalam menjalani hidup. Kehidupan ini bergantung pada hati setiap manusia, apabila hatinya kotor, maka hidupnya pun tidak akan tenang, tetapi apabila hatinya bersih, selalu ingat kepada tuhan, rendah hati, menyerahkan segala hidunya kepada Tuhan atau yang disebut dengan tawakal, maka dalam menjalani hidup manusia akan merasa damai dan tentram, bahkan mungkin akan mendapatkan rahmat dari Tuhan.

Daftar Pustaka

- Aufi, A. U. (2019, Desember 12). *Ini Tujuh Hal Penyebab Sikap Sombong*. Retrieved from Bincang Syaria: <https://bincangsyariah.com/kalam/tujuh-hal-penyebab-sikap-sombong/>
- Azis, M. A. (2021). Identitas Musikal Farhan Reza Paz Dalam Aransemen Lagu Cingcangkeling for Acapella Choir SATB. *SWARA - Jurnal Antologi Pendidikan Musik*. Vol 1 No.3, 35-45.
- Banoe. (2003). *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banoe. (2011). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. (1981). *Filsafat Barat dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia.
- Bhasim, M. (2006). Guarding Privacy on the Internet. *Sage Journal*, 7 (1), 137-156. Retrieved from Global Business Review.
- Capra, F. (1977). *The Turning Point, Science, Society and The Rising Culture*. New York: Bantam Book, di Indonesiakan oleh Penerbit Bentang.
- Gloriani, Y. (2013). Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya Pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural. *Lokabasa*. Vol. 4 Nomor 2, 195-208.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Irwansyah, M. S. (2019). Kebebasan Berekspresi dan Paradoks Privasi dalam Hubungan Pertemanan. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3 (2), 215-229.
- Kosasih, A. (2007). *Kakawihan Barudak Sunda*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ms, A. (2013). *Kamus Bahasa Daerah Lengkap Indonesia*. Retrieved from Kamus daerah.com: <http://www.kamusdaerah.com/?bhs=m&bhs2=a&q=ranggeuy>
- Muchsin, H. (2013, Juli 17). *Pantaskah Cingcangkeling Pada Anak-anak*. Retrieved Mei 15, 2017, from Kumpulan Artikel Tentang Pemahaman Makna kehidupan: <http://hilmanmuchsin.blogspot.co.id/2013/07/pantaskah-cing-cang-keling-pada.html>
- Sachari, A. (2002). *ESTETIKA; Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sukyadi, D. (2011). *Teori dan Analisis Semiotika*. Bandung: Rizqi Press.
- Summaryono, E. (1993). *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunaryo, Ayo. (2016) "Kaulinan Barudak Sebagai Sumber Ajar dalam Penciptaan Tari Anak di Sekolah Dasar" hlm.52-53
- Sopiah, I. S. (2017). Nilai Etika Dalam Kumpulan Lagu Kaulinan Barudak di Daerah Sunda. *Jurnal Diksatrasi*. Vol. 1 Nomor 2, 221-225.
- Wahyu, E. (2012). *Koleksi Lagu Wajib Nasional & Daerah*. Jakarta: World Kids.
- Yana, Y. (2014, Agustus 04). 19 Manfaat Kopi Bagi Kesehatan dan Kecantikan. Retrieved from Manfaat.co.id: <http://manfaat.co.id/manfaat-kopi>